# BAGAIMANA KITA MEMBACA BUKU SEJARAH[1]

Tidak dapat dipungkiri, sejarah adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan suatu umat atau bangsa. Jika digambarkan, sejarah adalah seperti tiang penopang keberadaan umat atau bangsa, menentukan jalan hidup mereka baik di zaman lampau maupun masa mendatang.

Jika suatu umat atau bangsa ingin mendapatkan kejayaan maka wajib bagi mereka untuk "mengikat" diri mereka dengan umat sebelum mereka, agar mereka mendapatkan "pondasi" kekuatan mereka dalam membangun dan memperoleh masa depan mereka yang cemerlang.

Suatu umat seperti umat Islam, adalah lebih utama untuk melakukan hal ini daripada umat lainnya. Karena sejarah umat Islam di masa lampau dipenuhi kemuliaan, kepahlawanan, kemenangan-kemenangan yang lebih banyak dan lebih besar dari yang didapatkan umat lainnya.

Namun...di saat umat Islam di zaman ini mengalami kelemahan lantaran "tangan-tangan dosa" dari "anak-anaknya"...Allah ta'ala menjadikan mereka di kuasai oleh manusia-manusia keturunan "kera"[2], dikuasai oleh para penyembah berhala...maka tiada kata-kata yang kita ucapkan melainkan …

لاَ حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Tiada daya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah"

Umat Islam dikuasai oleh orang-orang kafir bukan karena mereka kuat, namun karena lemahnya umat Islam, seorang penyair berkata :

مَنْ يَهُنْ يَسْهُلِ عَلَيْهِ الْهَوَانُ عَلَيْهِ          مَا لِجُرْحٍ بِمَيِّتٍ إِيْلاَمُ

Barangsiapa hina akan mudah baginya mendapatkan kehinaan
(Dia seperti) seorang mati yang tidak merasakan pedihnya luka[3]

Oleh karena itu, kita umat Islam harus kembali kepada sejarah kita yang penuh dengan kemuliaan, agar mudah bagi kita melihat "siapa sebenarnya diri kita, siapa umat Islam itu" setelah itu "melangkahkan kaki ke depan"meraih masa depan yang cemerlang mendapatkan kejayaan yang hilang berabad-abad.

Mempelajari sejarah yang "shahih" dan menyingkirkan yang "dhaif/lemah" maupun yang "maudhu/palsu" harus kita lakukan.

Kalau kita benar-benar mengamati secara mendalam, kita akan dapati bahwa sejarah "yang paling putih bersih cemerlang" adalah sejarah yang terjadi pada masa Rasululllah *shallallahu alaihi wasallam* dan para sahabatnya, masa di mana generasi terbaik memikul "penyebaran risalah Islam" dipundak mereka. Merekalah

1 Disusun dan disarikan Abu Hasan Arif dari kitab Qikbah minat Tarikh karya Utsman bin Muhammad al-Khamis disertai penambahan foot note/catatan kaki.

2 Orang-orang Yahudi yang dikutuk oleh Allah : "Jadilah kalian kera-kera yang hina" dalam firman-Nya dalam surat al-Baqarah : 65

3 Kumpulan syair (Diwan) Abu Thayyib al-Mutanabbi

mahluk-mahluk pilihan Allah dan paling bersih hatinya setelah para Nabi dan Rasul.

Namun sejarah umat Islam yang cemerlang itu "dihantam dan diserang" dengan *distorsi (pemutarbalikan fakta), penyusupan dan perubahan,* disebabkan munculnya kelompok-kelompok dalam Islam, dimana masing-masing kelompok itu "membuat kisah" untuk melemahkan kelompok lain atau "membuat cerita" untuk menguatkan kelompok mereka.

Hal ini mengakibatkan "lubang dan celah"pada sejarah orang-orang mulia dari kalangan umat Islam.

Misalnya terhadap sahabat yang mulia Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu,* di antara umat manusia ada yang melampaui batas syariat agama Islam dalam mencintai manusia, mereka mencintai sahabat Nabi yang mulia ini dengan "kecintaan yang merusakkan" kemuliaan sahabat Nabi.

Mereka membuat cerita-cerita yang dinisbatkan terjadi pada sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu*. Mereka mengangkat kedudukan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu*, di sisi lain, mereka menjatuhkan para sahabat Nabi lainnya yang mulia dengan mengatakan bahwa para sahabat itu telah berbuat zalim kepada sahabat Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu* dengan merebut haknya sebagai khalifah pengganti Nabi.

Tentunya cerita-cerita seperti ini berarti melakukan kezaliman, baik kepada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu* maupun kepada para sahabat Nabi lainnya.

Bukan itu saja bentuk kezalimannya, bahkan mereka melampaui batas dengan mengatakan bahwa anak cucu keturunan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu* adalah "para imam yang telah ditetapkan dalam naskah syariat agama", bahwa Ali dan anak-anak keturunannya adalah manusia yang terpelihara dari dosa, bahwa Ali dan anak-anak keturunannya adalah seperti para Nabi.

Bahkan ucapan-ucapan "melampaui batas syariat agama Islam" lebih dari itu dapat kita jumpai dalam kitab *"Bihar al-Anwar"* [4] karya *al-Majlisi* juz 23-27.

Inilah Ali bin Abi Thalib radhiyallahuanhu berkata :

لَيُحِبُّنِي قَوْمٌ حَتَّى يَدْخُلُوا النَّارَ فِيَّ ، وَلَيُبْغِضُنِي قَوْمٌ حَتَّى يَدْخُلُوا النَّارَ فِي بُغْضِي

"Ada suatu kaum mencintai aku hingga mereka masuk neraka dalam (kecintaan)ku. Dan ada suatu kaum membenciku hingga mereka masuk neraka dalam kebencianku "[5]

Beliau juga berkata :

يَهْلِكُ فِي رَجُلَانِ : مُفْرِطٌ فِي حُبِّي وَمُفْرِطٌ فِي بُغْضِي

"Ada dua orang yang binasa : (Pertama) seorang yang melampaui batas dalam kecintaan padaku, (kedua) seorang yang melampaui batas dalam kebencian

4 Kitab *'Bihar al Anwar'* adalah kitab yang mashur dikalangan *syi'ah al-Itsna ashariyah* dikarang oleh Muhammad bin Baqir al-Majlisi (1037 - 1111 H) terdiri dari 110 jilid.

5 Ibnu Abi Nu'aim dalam kitab "as-sunnah" No 983.

padaku."[6]

Gambaran sikap melampaui batas kecintaan kepada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu*, didapati setelah pertengahan (abad 3 Hijriyah), hal ini berdasarkan pendapat yang shahih.

Hal yang menguatkan pendapat di atas adalah : Kita tidak akan mendapatkan dalam riwayat-riwayat hadits yang shahih, yang berhubungan dengan keadaan para sahabat Nabi suatu hadits yang menjelaskan adanya kebencian antara Ali bin Abi Thalib *radhiyallahuanhu* dengan para sahabat Nabi terkemuka.

Justeru sebaliknya, kita akan mendapatkan hadits-hadits yang menunjukkan akan besarnya kecintaaan di antara mereka dan sesama mereka. Hadits-hadits yang menunjukkan sikap persaudaraan sesama mereka, pengorbanan, kecintaaan, nasehat, saling beraliansi, dimana seorang muslim yang adil dan mencari kebenaran akan mendustakan kisah-kisah kebatilan yang menunjukkan permusuhan dan saling membelakangi di antara para sahabat Nabi.

Dan diantara kedustaan yang terbesar dalam sejarah Islam, praduga orang-orang yang mengatakan bahwa para sahabat Rasululllah *shallallahu alaihi wasallam* menyimpan permusuhan satu sama lainnya!!

Ini tidak benar, dan amat jauh sekali dari kebenaran dari firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

***Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang yang mungkar dan beriman kepada Allah (QS Ali Imran : 110)***

Sesunggguhnya sejarah kaum muslimin membutuhkan penulisan kitab sejarah yang mengambil sumbernya "yang bersih", terutama dalam cerita-cerita "yang menodai" kemuliaan para sahabat Nabi.

## KITA HARUS MEMBACA SEJARAH SEPERTI KITA MEMBACA HADITS-HADITS NABI

Jika kita ingin membaca hadits-hadits Nabi *shallallahu alaihi wasallam*, kita harus menelitinya, apakah benar hadits itu adalah "benar-benar" sabda Nabi atau bukan.

Dan hal ini harus dilakukan dengan cara meneliti "teks hadits" dan "para periwayatnya". Dan para ulama ahli hadits telah menjelaskan ini semua dalam karya-karya mereka. Mereka telah menjelaskan mana hadits yang shahih dan yang bukan. Hadits-hadits itu terpelihara dari "kata-kata" dusta yang dimasukkan dalam teksnya.

Akan tetapi "tarikh/sejarah" sungguh berbeda, terkadang banyak kisahnya tidak ada keterangan siapa yang meriwayatkannya turun temurun (tidak ada sanadnya), dan terkadang ada, namun kita tidak mendapatkan biografi jati diri

6 Disebutkan oleh Ibnu Abi Nu'aim dalam kitab "as-sunnah" No 984.

periwayatnya, hingga mengakibatkan kita kesulitan menentukan atau menghukumi cerita itu, apakah benar atau tidak.

Lebih sulit dari meneliti hadits Nabi.

Akan tetapi hal ini tidak berarti kita meremehkan dan tidak meneliti kisah-kisah itu lalu menyampaikannya kepada umat. Justru hal ini harus mendorong kita untuk meneliti dan hati-hati “mengambil” cerita sejarah umat Islam.

Jika ada yang berkata : “Dengan cara itu akan mengakibatkan banyak kisah sejarah yang akan lenyap?”

Kita menjawabnya : “Tidak, hal itu tidak seperti yang anda bayangkan!”

Sesungggguhnya banyak sekali kisah-kisah diceritakan para ulama dengan menyebutkan para periwayatnya, baik dalam kitab sejarah karya para ulama kita semisal “Tarikh at-Thabari”, kitab hadits seperti “Shahih al-Bukhari” atau “Musnad Ahmad” atau “Jami' at-Tirmidzi” atau *al-Mushonafat*[7] semisal “*mushonnif* Ibnu Abi Syaibah” dan juga kisah-kisah yang diceritakan dalam kitab-kitab tafsir semisal “Tafsir Ibnu Jarir” atau “Tafsir Ibnu Katsir”.

Kita tidak sulit untuk mendapatkan kisah yang terdapat para periwayatnya/sanadnya. Dan jika kita sulit mendapatkannya, maka saat itu kita menerapkan “Dasar” bahwa para sahabat Nabi adalah “manusia-manusia yang adil”. Allah dan Rasul-Nya telah memuji mereka.

Allah ta'ala memuji mereka :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ
فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS al-Fath : 29)*

7 Karya-karya, dalam istilah ahli hadits mushannafat adalah kitab-kitab yang ditulis dan tersusun berdasarkan bab-bab fikih. Dalam kitab-kitab itu terdapat hadits-hadits Nabi, ucapan-ucapan para sahabat Nabi, dan fatwa-fatwa para *tabi'in* (generasi yang bertemu dengan sahabat Nabi dan tidak bertemu Nabi) *dan atba' at-Tabi'in* (generasi yang bertemu tabi'in dan tidak bertemu sahabat Nabi). Pent.

Nabi bersabda :

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

*Janganlah kalian mencela para sahabatku, Demi Allah yang jiwaku berada ditangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas seperti gunung Uhud tidak akan mencapai sebesar mud salah seorang mereka dan tidak pula setengahnya. (HR al-Bukhari dan Muslim)*

## KITA BERHATI-HATI DARI KITAB YANG TERDAPAT KATA-KATA ATAU RIWAYAT MENCELA SAHABAT NABI

Jika kita mendapati satu kisah atau cerita yang terdapat celaan terhadap para sahabat Nabi, kita melihat para periwayatnya (sanadnya).

Jika riwayatnya shahih, kita melihat takwil dari riwayat tersebut dan keadaan yang berkenaan dengannya.

Jika riwayatnya tidak shahih, maka kita harus menyakini bahwa para sahabat adalah manusia-manusia yang adil.

Kalau begitu, saat kita membaca sejarah kita harus membacanya seperti membaca hadits-hadits Nabi, memilih dan memilahnya, khususnya sejarah berkaitan dengan para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Namun sangat disayangkan sekali, banyak orang di zaman kita ini membaca buku-buku sejarah kontemporer, yang lebih mengutamakan pada keindahan kisah dan pemutarbalikan fakta. Tanpa memperhatikan benar atau salah cerita tersebut.

Seperti misalnya buku-buku karya Abbas al-Aqqad[8], atau karya Khalid Muhammad Khalid[9], atau karya-karya Thaha Husein[10], atau karya-karya Jorge Zaydân[11]. Sastrawan dan para penulis ini, ketika menulis kisah-kisah tentang sejarah lebih mengutamakan koneksi (persesuaian urutan), keindahan kisah dan bentuk, tanpa melihat apakah kisah itu shahih atau tidak.

Di antara buku-buku dan karya yang kita harus hati-hati membacanya :

1. al-Aghani (الأَغَانِي) karya Abu al-Faraj al-Asfahani[12] (أبو الفرج الأصفهاني)
2. al-Iqdul Farid (العقد الفريد) karya Ibnu Abdi Rabbah[13] ( ابن عبد ربه)

---

8 Abbas Mahmud al-Aqqad (1889-1964M), seorang sastrawan, wartawan dan penyair Mesir.

9 Penulis dari Mesir dan Pengarang kitab "Rijal Haula ar-Rasul" (1920-1996 M)

10 Sastrawan dari Mesir, ( 15 November 1889-28 Oktober 1973)

11 Sastrawan, sejarawan dan wartawan dari Lebanon beragama Nasrani (1861 -1914 M), disamping bahasa Arab dia juga menguasai bahasa Perancis, Inggris, Ibrani dan bahasa suryani (Bahasa Aram timur yang digunakan berbagai komunitas Kristen Timur Tengah). Dia menerbitkan majalah "al-Hilal" dimana dia duduk sebagai pimpinan redaksinya pada bulan Rabiul Awwal 1310 H/1892 M.

12 Salah satu sastrawan Arab lahir di kota Asfahan (Iran), hidup dan tinggal di Baghdad (Irak). (284-356H).

13 Ahmad bin Muhammad bin Abdi Rabbah, lahir di Cordoba daerah Selatan negara Andalusia (Spanyol saat ini) tahun 246 H dan tumbuh besar di kota ini. Seorang sastrawan dan penyair. Beberapa hari sebelum meninggal (328H) dia

3. al-Imamah was Siyasah (الإمامة والسياسة) yang dinisbatkan bahwa ini karya Ibnu Qutaibah[14] (ابن قتيبة) padahal tidak benar.
4. Murujudz Dzahab (مروج الذهب) karya al-Mas'udi[15]. (المسعودي)
5. Syarah Nahju al-Balaghah (شرح نهج البلاغة) karya Abdulhamid bin Abi al-Hadid al-Mutazili[16] (عبد الحميد بن أبي الحديد المعتزلي)
6. Tarikh al-Ya'qubi[17] (تاريخ اليعقوبي)

## BUKU KARYA SIAPA DALAM SEJARAH YANG KITAB BACA?

1. *Tarikh at-Thabari* atau nama lainnya *Tarikh al-Umam wal Mulk*, jika anda mampu, bacalah karya al-Imam ath-Thabari ini. Ini adalah kitab induk bagi para penulis sejarah.
2. *Al-Bidayah wan Nihayah*, jika anda tidak mampu memilah dan memilih riwayat dan para periwayat dalam kitab karya ath-Thabari maka buku ini adalah pilihannya. Buku karya al-Imam Ibnu Katsir.
3. *Tarikh al-Islam*, karya adz-Dzahabi sebagai pilihan lainnya.
4. Al-Awashim minal Qawashim karya Abu Bakar bin al-Arabi[18] adalah diantara kitab yang bagus dan utama dalam menjelaskan masa sahabat Nabi.

Buku-buku lain yang “bermanfaat” dalam bahasan sejarah para sahabat Nabi dan ditulis dengan ringkas adalah :

1. Marwiyyat Abi Mikhnaf fi tarikh ath-Thabari (مرويات أبي مخنف في تاريخ الطبري), karya DR Yahya Ibrahim al-Yahya
2. al-Khilafah ar-Rasyidah wad Daulah al-Umawiyah (الخلافة الراشدة والدولة الأموية) karya DR Yahya Ibrahim al-Yahya
3. Tahqiq Mauqif ash-Shahabah minal fitan (تحقيق موقف الصحابة من الفتن) karya Muhammad Amhazun
4. Ashr al-Khilafah ar-Rasyidah (عصر خلافة الراشدة) karya Akram Diya al-Umari
5. Marwiyyat Khilafah Muawiyah fi tharikh ath-Thabari (مرويات خلافة معاوية في تاريخ الطبري), karya Khalid al-Ghaits
6. ath-Thabaqat al-Kubra (الطبقات الكبرى) karya Ibnu Sa'ad[19]

mengalami kelumpuhan.

14 Abu Muhammad Abdullah bin Abdulhamid bin Salim bin Qutaibah ad-Dainuri (213-276 H), Sastrawan, ahli hadits, ahli sejarah Arab.

15 Abu al-Hasan Ali bin al-Husein bin Ali al-Mas'udi, ahli sejarah lahir tahun 283-346 H,

16 Abdulhamid bin Hibatallah bin Abu al-Hadid, salah satu tokoh dan penulis dari kalangan faham *mu'tazilah (faham yang menyimpang dari jalan ahlussunnah waljama'ah),* di masanya. Wafat tahun 656 H.

17 Ahmad bin Abu Ya'qub Ishak bin Ja'far bin Wahab bin Wadhih al-Ya'qubi. Dilahirkan di Baghdad dan menghabiskan sebagian hidupnya di negeri Armenia, Khurasan lalu pergi ke India, Maroko dan Mesir. Wafat di Mesir tahun 284 H.

18 Al-Qadhi Abu Bakar al-Arabi (468-543H)

19 Abu Abdillah Muhammad bin Sa'ad bin Mani' al-Baghdadi, (168 -230 H/784-845 M)

7. Tharikh Khalifah bin Khayyat[20] (تاريخ خليفة بن خياط)
8. Tharikh al-Madinah (تاريخ المدينة) karya Ibnu Syubah[21]
9. Ahdats Wa ahadits Fitnah al-Haraj (أحداث وأحاديث فتنة الهرج) karya DR Abdul aziz ad-Dahon
10. Ahta' yajibu an Tushahah min at-Thariq ( أخطاء يجب أن تصحح من التاريخ) karya DR Jamal Abdulhadi dan DR Wafa Jumah

## HAL APA YANG KITA WASPADAI SAAT MEMBACA BUKU SEJARAH?

Saat kita membaca buku-buku sejarah kita harus mewaspadai dari ikut cenderung kepada pemikiran pengarang. Kita harus melihat langsung sumber riwayat dan bukan pendapatnya dan menjaga keadilan saat membacanya.

Saat membaca buku-buku berkaitan dengan sejarah Nabi kita harus "menyakini" dua hal :

Kita menyakini bahwa para sahabat Nabi adalah manusia-manusia terbaik "setelah" para Nabi Allah. Mengapa demikian? Karena dalam ayat-ayat al-Qur'an Allah memuji mereka, demikian pula Nabi dengan sabda-sabda beliau.

Hendaknya kita mengetahui bahwa para sahabat Nabi tidak *ma'shum* (terpelihara dari kesalahan), ya benar kita meyakini bahwa mereka *ma'shum* dalam *ijma* mereka. (saat mereka bersatupadu berpendapat dalam satu kebenaran). Karena Nabi bersada :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَجْمَعُ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku di atas kesesatan. (HR at-Tirmidzi)

Bersatupadu dalam kesesatan tidaklah mungkin terjadi pada sahabat Nabi, mereka terpelihara darinya sebagaimana hadits di atas. Namun individu mereka tidaklah *ma'shum*, karena *ma'shum* adalah bagi para Nabi Allah dan Malaikat. Maka jika kita mendapatkan suatu riwayat yang di dalamnya terdapat celaan pada sahabat Nabi maka janganlah terburu-buru membantahnya maupun menerimanya hingga kita melihat dan memeriksanya. Jika riwayat itu shahih maka inilah yang dikatakan bahwa mereka bukanlah manusia yang *ma'shum,* mereka bisa saja salah sebagaimana manusia lainnya. Jika riwayat itu tidak shahih, maka keyakinan dasar yang harus kita miliki adalah para sahabat Nabi adalah sebaik-baik manusia setelah para Nabi Allah.

Abu Muhammad al-Qahtani[22] berkata dalam syairnya :

---

20 Abu Amru Khalifah bin Khayyat bin Abu Habirah Khalifan bin Khayyat al-Usfuri.
21 Abu Zaid Umar bin Syubah an-Namiri al-Basri (173-262H).
22 Abu Abdullah Muhammad bin Shalih al-Qahtani al-Muafiri al-Andalusi, wafat tahun 383 H.

لاَ تَقْبَلَن مِنَ التَّوَارِخِ كُلَّ مَا        جَمَعَ الرُوَاةُ وَخَطَ كُلُّ بَنَان

ارْوِ الحَدِيْثَ الْمُنْتَقَى عَنْ أَهْلِهِ        سِيَّمَا ذَوِي الأَحْلاَمْ وَالأَسْنَان

كَابْنِ الْمُسَيِّبِ واَلعَلاَءِ وَمَالِك        وَاللَّيْثِ وَالزُّهْرِي أَوْ سُفْيَان

*Jangan menerima segala cerita sejarah yang dihimpun para periwayat*
*dan ditulis oleh jari jemari*
*Riwayatkanlah hadits dari para ahlinya,*
*terlebih para ulama dan tokoh ahli hadits*
*Seperti Ibnu al-Musayyib, al-Ala, Malik, al-Laitsi, az-Zuhri dan Sufyan*

## KITAB “TARIKH AL-UMAM WAL MULUK” ATAU YANG MASHUR DENGAN NAMA “THARIK ATH-THABARI”

Kitab ini adalah kitab yang paling penting dalam masalah sejarah Islam. Para penulis banyak sekali menukil dari kitab ini. *Ahlussunnah* maupun *Ahlulbid'ah* menukil dan berhujjah mempergunakan kitab ini.

Mengapa kita mendahulukan kitab ini dari kitab-kitab sejarah lainnya? Alasannya adalah sebagai berikut :

1. Zaman dan masa al-Imam ath-Thabari[23] dekat dengan kejadian-kejadian yang beliau tulis.
2. Al-Imam ath-Thabari menulis sejarah dengan mencantumkan para periwayatnya/sanadnya.
3. Al-Imam ath-Thabari seorang ulama yang terkemuka. Al-Imam adz-Dzahabi[24] berkata : “ath-Thabari adalah seorang terpercaya, ahli dalam tafsir al-Qur'an, ahli dalam masalah fikih, ijma maupun ikhtilaf (pendapat yang disepakati maupun diperselisihkan). Beliau juga ahli dari kalangan ulama dalam ilmu sejarah...” (kitab *siyar a'lamun nubala* karya adz-Dzahabi jilid 14/ hal 270).
4. Kebanyakan kitab sejarah menukil dari kitab karya ath-Thabari ini.

Maka jika kita mempunyai kemampuan membaca kitab karya al-Imam ath-Thabari ini, bacalah! Namun...Ahlul bid'ah juga membacanya!! *Ahlussunnah* membaca kitab *Thariq al-Thabari* dan mengambil yang “shahih” dari para periwayat kisah yang dinukil al-Imam ath-Thabari, adapun *Ahlul bid'ah* membaca dan mengambil semuanya yang penting sesuai dengan hawa nafsu mereka.

23 Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib yang mashur dengan nama Abu Jafar ath-Thabari (838-923 M).
24 Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qayimaz (673-748 H/1274-1348 M)

Oleh karena itu kita harus mengerti metode al-Imam ath-Thabari dalam menulis kita sejarah itu,

*يقول الإمام الطبري رحمه الله في مقدمة تاريخه : ''وَلْيَعْلَمِ النَّاظِرُ فِي كِتَابِنَا هَذَا، أَنَّ اعْتِمَادِي فِي كُلِّ مَا أَحْضَرْتُ ذِكْرَه فِيهِ مِمَّا شَرَطْتُ أَنِي رَاسِمُهُ فيه، إنما هو على ما رُوِّيْتُ من الأخبار التي أنا ذاكرها فيه والآثار التي أنا مسندها إلى رواتها، فما يكن في كتابي هذا من خبر ذكرناه عن بعض الماضين، مما يستنكره قارئه، أو يستشنعه سامعه من أجل أنه لم يعرف له وجها في الصحة، ولا معنى في الحقيقة، فليعلم أنه لم يؤت في ذلك من قبلنا، وإنما أُتى مِنْ قبل بعض ناقليه، إنما أدينا ذلك على نحو ما أدي إلينا.''*

*Beliau berkata : "Hendaknya mereka yang membaca kitabku mengetahui, bahwa sandaranku dalam menghadirkan cerita dan menulisnya adalah cerita-cerita yang diriwayatkan kepadaku yang aku bersandar pada para periwatnya, maka jika ada kisah/cerita yang dianggap tidak pantas oleh pembacanya atau pendengarnya karena dia tidak mengetahui kebenarannya maka hendaklah dia mengetahui bahwa cerita itu bukan dari kami, namun dari para periwayatnya. Kami hanyalah menyampaikannya seperti yang disampaikan kepada kami."*

Beliau mengatakan pada kita : "Jika engkau mendapatkan dalam kitabku ini suatu cerita yang engkau menganggapnya adalah celaan, maka janganlah diterima, lihatlah para periwayat ceritanya, penjamin cerita itu adalah para periwayatnya, karena kewajibanku adalah menyebutkan para periwayat yang menceritakannya, jika periwatnya terpercaya (menurut ulama ahli hadits) terimalah, jika tidak terpercaya tolaklah (cerita itu)."

Demikianlah sebagian besar ulama ahli hadits meneliti cerita atau hadits apakah shahih atau tidak, saat membaca dan mengambil hadits-hadits dalam kitab-kitab hadits, kecuali kitab "Shahih Bukhari" dan "Shahih Muslim" yang hanya menampilkan hadits-hadits shahih saja.

Maka jika kita membaca kitab-kitab hadits semisal kitab "Jami at-Tirmidzi" atau "Sunan Abu Daud" atau "Sunan ad-Daraqutni" atau "Sunan ad-Darimi" atau "Musnad Ahmad" atau kitab-kitab lainnya yang menyebutkan di dalamnya para periwatnya/sanadnya wajib bagi kita melihatnya para periwatnya, apakah shahih atau tidak. Jika shahih terimalah jika tidak tolaklah.

al-Imam ath-Thabari tidak hanya menukil riwayat-riwayat yang shahih saja, namun dia "menjaga" siapa periwatnya.

Demikianlah metode ulama ahli hadis terdahulu di abad 200 hijriyah hingga seterusnya, sebagaimana diungkapkan Ibnu Hajar al-asqalani rahimahullah :

أَكْثَرُ الْمُحَدِثِيْنَ فِي الأَعْصَارِ الماضِيَةِ مِنْ سَنَة مِائَتَيْنِ وَهَلُم جرا إِذَا سَاقُوا الْحَدِيْث بِإِسْنَادِهِ، اعْتَقَدُوا أَنَّهُمْ تَبَرَّئُوا مِنْ عُهدته

"Mayoritas ahli hadits di masa lalu pada tahun 200 H hingga seterusnya, jika mereka menukil hadits, mereka menukil dengan menyebut sanadnya/para periwayatnya, mereka berkeyakinan bahwa mereka berlepas diri dari para periwayatnya."

Jika demikian halnya, dalam tarikh ath-Thabari kita harus melihat periwatnya.

Dalam tarikhnya, al-Imam ath-Thabari banyak menukil riwayat dari seorang periwayat yang bernama "Luth bin Yahya" nama julukannya "Abu Mikhnaf".
Al-Imam ath-Thabari meriwayatkan darinya 587 riwayat/kisah.

Riwayat darinya di mulai dari wafatnya Nabi dan berakhir hingga ke-Khalifahan Yazid (bin Muawiyah).

Abu Hatim mengomentari siapa Abu Mikhnaf ini, dia berkata : "Riwayatnya ditinggalkan/tidak dinukil."

Adapun ad-Daraqutni mengomentarinya : "Abu Mikhnaf dhaif/lemah (periwayatannya)"

Ibnu Hibban mengomentarinya : "Abu Mikhnaf meriwayatkan hadits-hadits yang maudhu/palsu dari para ahli hadits terpercaya."

adz-Dzahabi mengomentarinya : "Abu Mikhnaf seorang yang lemah dalam penyampai cerita tidak terpercaya."

Jika kita membuka dan membaca *tharikh ath-Thabari* , kita akan mendapati cerita/riwayat yang mencela para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan al-Imam ath-Thabari meriwayatkan kisah-kisah itu dari Abu Mikhnaf, maka hendaknya kita menolak riwayat-riwayat tersebut.

Mengapa? Karena riwayat-riwayat itu dari periwat yang bernama Abu Mikhnaf!

Abu Mikhnaf adalah seorang yang "mengumpulkan" antara kebid'ahan, kedustaan, ahli bid'ah pendusta, banyak meriwayatkan.

Bukan hanya Abu Mikhnaf saja, namun yang paling Mashur adalah Abu Mikhnaf.

Adapun periwayat lain yang hendaknya ditolak adalah :

1. al-Waqidi, periwayat yang tidak diambil riwayatnya, tertuduh sebagai pendusta. Dia seorang ahli sejarah terkemuka, mengerti tentang tarikh namun dia tidak terpercaya.[25]
2. Saif Ibnu Umar at-Tamimi, ahli sejarah terkenal namun riwayatnya tidak di ambil dan tertuduh (tidak terpercaya).[26]
3. al-Kalbi, seorang pendusta yang mashur.[27]

25 Kitab Siyar a'lamun Nubala 9/172
26 Kitab Mizan al-Itidal 2/255 dan kitab Tahzib at-Tahzib 4/295
27 Muhammad bin as-Saib al-Kalbi, Kitab Mizan al-Itidal 3/556

Saat membaca riwayat dari ke empat periwayat di atas, hendaknya kita menelitinya dan mencari kejelasan dan berhati-hati...

****